

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pada pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pada pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan *(leading sector)* pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2010 : 21).

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam perkenonomian nasional. Peran strategis subsektor perkebunan dibuktikan melalui sumbangan PDB, nilai investasi yang tinggi dalam pembangunan nasional, penyeimbang neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa dari komoditas ekspor, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan dan berbagai peran strategis lainnya (Ditjenbun, 2015: 1-2).

Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia. Produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hulu sampai hilir, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Budiman, 2012: v).

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Columbia. Dari total produksi, Sekitar 67% kopinya diekspor sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi sejak ratusan tahun menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat, kopi merupakan minuman yang paling banyak disukai disamping teh. (Budiman, H:2012; v)

Komoditas kopi memegang peranan penting bagi sumber pendapatan devisa negara dan sebagai andalan ekspor serta menjadi sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Upaya peningkatan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar dunia tetap tinggi (Rahardjo, 2017: 3). Kementerian Perdagangan Indonesia menjadikan kopi sebagai salah satu dari sepuluh komoditas utama dari perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan pada Juni 2017, Indonesia berada pada posisi ketiga eksportir kopi tertinggi di dunia dengan total ekspor 1,2 juta karung kopi (ICO, 2017) (Lampiran 1). Dan dari konsumsi kopi dalam negeri, pada tahun 2015/2016 Indonesia berada pada posisi kedua tertinggi setelah Brazil dengan total konsumsi kopi 4,5 juta karung (Mahardika, 2017) (Lampiran 2). Ekspor kopi Indonesia tidak hanya bentuk biji, tetapi bentuk kopi olahan, antara lain kopi sangrai, kopi bubuk, dan kopi terlarut. Ekspor produk olahan kopi Indonesia (bentuk kopi bubuk) masih sangat kecil, kurang dari 1% dibandingkan dengan ekspor biji kopi mencapai 99,8% (Rahardjo, 2012: 19).

Produksi komoditas kopi nasional didominasi oleh Kopi Robusta yang mencapai 90% dan sisanya sekitar 10% produksi adalah kopi arabika. Komoditas kopi didominasi oleh perkebunan kopi rakyat lebih dari 90%, sedangkan sisanya kurang dari 10% berasal dari perkebunan besar swasta ataupun negara (Rahardjo, 2017: 4). Menurut Kementerian Pertanian 2016: xix, Kopi Robusta mendominasi produksi kopi Indonesia tahun 2014. Dari 643.857ton produksi kopi Indonesia, sebanyak 73,57% adalah Kopi Robusta sementara sisanya sebanyak 26,43% adalah kopi arabika.

Perkembangan produksi Kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan kopi rakyat jenis Robusta dengan jumlah produksi pada tahun 2016 mencapai 467.381 ton. Pada tahun yang sama, Sumatera Barat berada pada posisi kelima untuk produksi Kopi Robusta yakni sebanyak 17.978 ton. Adapun sentra produksi perkebunan kopi rakyat jenis Robusta berada di Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 3).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor

dan sumber pendapatan devisa negara. Meskipun demikian, komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia. (Rahardjo, 2017: 7).

Manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memproduksi secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi perusahaan secara tepat sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan dengan biaya seminimal mungkin (Robyanto dkk, 2013: 23). Untuk itu, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat memberikan produk yang berkualitas dan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggannya. Alternatif strategi yang bisa digunakan untuk mencapai keunggulan bersaing adalah dengan memperbaiki manajemen rantai pasokan.

Menurut Pujawan (2005: 5) rantai pasok yaitu jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko atau retailer, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Pada suatu supply chain biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Contohnya adalah bahan baku yang dikirim dari supplier ke pabrik. Setelah produk selesai diproduksi, mereka dikirim ke distributor, lalu ke retailer, kemudian ke pemakai akhir, yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu, yang ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Informasi tentang ketersediaan kapasitas produksi yang dimiliki oleh supplier juga sering dibutuhkan oleh pabrik. Informasi tentang status pengiriman bahan baku sering dibutuhkan oleh perusahaan yang mengirim maupun yang akan menerima bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko atau retailer, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik.

Semua arus informasi, produk, atau dana menghasilkan biaya dalam rantai pasokan. Dengan demikian, manajemen yang tepat dari aliran ini adalah kunci sukses untuk manajemen rantai pasokan. Pasokan yang efektif melibatkan pengelolaan aset rantai pasokan dan produk, informasi, dan aliran dana untuk memaksimalkan jumlah keuntungan dalam sebuah rantai pasok. (Chopra dan Meindl, 2007: 6)

Pemilihan pemasok secara tepat merupakan sebuah keputusan yang berakibat luas dalam suatu manajemen rantai pasokan. Pemasok memegang peranan penting untuk mencapai kepuasan pelanggan. Pemasok sebaiknya meningkatkan kepuasan pelanggan dalam rantai kemitraan dengan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja setiap pemasok. Apabila perusahaan memiliki banyak pemasok, maka perusahaan harus bisa menjaga hubungan baik dengan para pemasok tersebut supaya kelancaran aktifitas operasional perusahaan berjalan lancar.

Penelitian mengenai rantai pasok sangat penting, karena rantai pasok yaitu suatu sistem yang mengintegrasikan seluruh proses bisnis pada suatu produk mulai dari hulu hingga ke hilir dengan tujuan menyampaikan produk ke konsumen secara tepat waktu dan tepat jumlah tanpa mengesampingkan keuntungan perusahaan. Kendala utama dalam pengelolaan rantai pasok yaitu pengelolaan anggota-anggota yang terlibat dalam rantai pasok. Kompleksitas dan ketidakpastian tersebut nantinya akan berdampak pada penurunan kinerja rantai pasok apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga berakibat kepada ketersediaan bahan baku bagi industri olahan biji kopi.

Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok yaitu merupakan salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan manajemen rantai pasok yang diterapkan dalam mencapai efektifitas dan efisiensi yang menjadi tujuan perusahaan itu. Pengukuran kinerja harus dilakukan seefektif mungkin, agar dapat mengungkap kelemahan serta memberikan masukan kepada perusahaan untuk memperbaikinya. Sehingga pengukuran ini sangat penting dilakukan untuk membantu perusahaan mencapai efektifitas dan efisiensi yang diharapkan. Dalam konteks manajemen rantai pasok, pengukuran tidak hanya

melibatkan proses internal perusahaan tetapi terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam rantai pasoknya (Pujawan, 2005: 233).

Produksi Kopi Robusta di provinsi Sumatera Barat selama periode lima tahun terakhir (2011-2015) mengalami peningkatan (Lampiran3). Menurut Kementerian Pertanian (2016), provinsi Sumatera Barat memiliki lima kabupaten sentra Kopi Robusta dan produksi paling rendah terdapat di Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 4). Pertumbuhan produksi perkebunan Kabupaten Tanah Datar relatif cukup rendah, namun peningkatan produksi yang dialami hampir oleh semua komoditi memberikan harapan yang cukup baik dalam menunjang perekonomian masyarakat Tanah Datar. Terdapat 3 komoditi ekspor yang cukup menjanjikan terhadap perekonomian masyarakat, seperti produksi Kopi Robusta, kopi arabika, dan kemiri. Walaupun produksi Kopi Robusta saat ini masih rendah, namun memiliki potensi menjadi komoditi unggulan 3 tahun yang akan datang (BPS Tanah Datar, 2016).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu sentra produksi kopi rakyat jenis Robusta memiliki 3 komoditi ekspor yang cukup menjanjikan terhadap perekonomian masyarakat, yakni produksi Kopi Robusta, Kopi Arabika, dan Kemiri. Komoditi tersebut memiliki potensi menjadi komoditi unggulan 3 tahun mendatang (BPS Tanah Datar, 2016: 283-284).

Dari 14 kecamatan yang berada di Kabupaten Tanah Datar, dimana salah satu dari kecamatan tersebut yang menghasilkan Kopi Robusta yaitu kecamatan Batipuh. Produksi kopi jenis robusta di kecamatan Batipuh pada tahun 2015 yaitu sebanyak 59,95 ton. Dan produksi Kopi Robusta yang paling tinggi ada di kecamatan Sungai Tarab (Lampiran 5). Menurut data pada (lampiran 5) kecamatan Sungai Tarab memiliki produksi yang sangat tinggi, luas lahan panennya lumayan besar serta produktivitas yang sangat bagus. Akan tetapi kenyataannya dilapangan Kopi Robusta yang berasal dari Sungai Tarab tidak lagi digunakan sebagai bahan baku oleh para pengolah kopi disekitar daerah tersebut, beda halnya dengan Kopi Robusta yang berasal dari Pincuran Tujuh Kecamatan

Batipuh. Untuk Didaerah Kecamatan Batipuh para pengolah kopi masih menjadikan Kopi Robusta Pincuran Tujuh menjadi bahan baku utamanya.

Tahun 2015, Kecamatan Batipuh menjadi wilayah kelima terbesar yang mengusahakan Kopi Robusta dengan luas lahan 144,50 dan produksi 59,95 ton. Tahun 2016, Kopi Robusta menjadi komoditi perkebunan yang paling dominan diusahakan di Kecamatan Batipuh yakni seluas 141,50 Ha (Lampiran 6). Jorong Pincuran Tujuh sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Batipuh dengan luas daerah 7,04 km² dan penduduk 482 jiwa merupakan daerah yang mayoritas penduduknya menjalankan pertanian rakyat Kopi Robusta (BPS Tanah Datar, 2017: 12-34).

Berdasarkan survei pendahuluan, Kopi Robusta Pincuran Tujuh merupakan biji kopi beras dengan kualitas baik dan memiliki aroma yang khas. Tetapi, di daerah Pincuran Tujuh minim dalam pengolahan kopi, sebagian besar petani menjual biji kopi basah langsung kepada pedagang pengumpul di Pincura Tujuh yang rutin menjadi pemasok bahan baku, sedangkan ada 3 usaha olahan kopi yang harus dipenuhi kebutuhan bahan baku biji Kopi Robusta biasanya 5 ton/bulan dalam satu kali permintaan, dilihat dengan adanya fluktuatif produksi biji Kopi Robusta Picuran Tujuh dimana ketika panen raya bisa memperoleh 500 kg/bulan untuk satu kali masa panen, sedangkan selain pada panen raya memperoleh hanya 100 kg/bulan biji kopi, maka untuk memenuhi kebutuhan usaha pengolahan kopi yang menjadi langganan pasokan Kopi Robusta Pincuran Tujuh pihak petani dan pengumpul harus memiliki pengelolaan dan persediaan pasokan bahan baku biji kopi dan kopi beras.

Dari informasi yang di dapatkan dari manager usaha pengolahan kopi MTL yang menjadi salah satu pengolahan kopi yang memproduksi bahan baku utama dari Kopi Robusta Pincuran Tujuh sering mengalami kurangnya ketersediaan bahan baku Kopi Robusta Pincuran Tujuh karna usaha pengolahan kopi MTL selalu melakukan produksi dari biji kopi beras menjadi bubuk kopi 500 kg setiap minggunya dengan hal ini maka harus terjaganya pasokan dan ketersediaan bahan baku Kopi Robusta tersebut agar bisa memenuhi kebutuhan dari usaha pengolahan kopi MTL.

Masalah yang dijelaskan di atas sangat berkaitan dengan manajemen rantai pasok dalam mengelola persediaan dan penyedia pasokan mempunyai tingkat kepentingan yang sama dalam rantai pasok pertanian, tetapi anggota rantai pasok mempunyai kemampuan yang terbatas dalam mengendalikannya. Hal ini menjadi salah satu dasar bahwa ada beberapa hal yang belum efektif dan efisien dalam pengelolaan rantai pasok Kopi Robusta Pincuran Tujuh pada usaha pengolahan kopi MTL. Untuk melihat lebih jauh lagi mengenai gambaran struktur dan aktivitas serta kinerja rantai pasok Kopi Robusta yang di terapkan oleh usaha pengolahan kopi MTL maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur dan aktivitas rantai pasok Kopi Robusta Pincuran Tujuh pada usaha pengolahan kopi MTL di Kota Padang Panjang.?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok Kopi Robusta Pincuran Tujuh pada usaha pengolahan kopi MTL di Kota Padang Panjang.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan struktur dan aktivitas rantai pasok Kopi Robusta Pincuran Tujuh pada usaha pengolahan kopi MTL di Kota Padang Panjang.
2. Mengukur kinerja manajemen rantai pasok Kopi Robusta Pincuran Tujuh pada usaha pengolahan kopi MTL di Kota Padang Panjang.?

D. Manfaat penelitian

1. Untuk usaha pengolahan kopi MTL sebagai unit *bussiness analysis* untuk melihat bagaimana manajemen rantai pasok yang sedang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan pasokan sekaligus dapat mengetahui rekomendasi untuk perbaikan rantai pasoknya supaya lebih efektif dan efisien.
2. Bagi pemerintah diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam pembuatan kebijakan, khususnya untuk informasi yang berhubungan dengan rantai pasok kopi.

3. Bagi peneliti sendiri, untuk memperdalam kajian tentang manajemen rantai pasok. Serta diharapkan bisa menyumbangkan kajian rantai pasok baru terutama yang diterapkan dalam bidang agribisnis
4. Bagi akademisi, diharapkan menjadi rujukan bagi dosen jurusan Sosial Ekonomi Pertanian prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.

